

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang kebudayaan maka tidak akan lepas dengan kehidupan manusia, karena kebudayaan merupakan cerminan dari upaya manusia dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya. Untuk itu kebudayaan harus dibina, dikembangkan, dilestarikan dan disebarluaskan agar dapat dihayati oleh segenap lapisan masyarakat serta dapat memberikan makna bagi pembangunan dalam setiap dimensi kehidupan sehingga dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia adalah mempertahankan alam memperkuat jati diri dan kepribadian

Kesenian daerah merupakan suatu perwujudan kebudayaan yang memiliki nilai dan prinsip-prinsip luhur yang harus dijunjung tinggi keberadaanya. Oleh karena itu perlu adanya penemuan-penemuan baru dalam rangka mengembangkan kesenian daerah agar lebih menarik minat dan kemauan masyarakat sejalan dengan kemajuan informasi, teknologi dan sosial budaya masyarakat yang terus berkembang setiap saat sesuai perubahan zaman. Dalam pengembangan kebudayaan selalu berhubungan dengan masyarakat sebagai pelaku budaya, budaya dengan cipta karyanya, oleh karena itu perlu ditimbulkan kemampuan masyarakat dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai kebudayaan daerah, dan seluruh prinsip-prinsip yang terkandung dalam kebudayaan yang luhur dan beradab, agar seni daerah tersebut tidak terancam punah. Untuk itu diperlukan adanya pelestarian budaya kepada generasi muda agar tumbuh rasa cinta terhadap seni itu sendiri.

Dari sekian banyak bentuk dan jenis seni pertunjukan di tatar sunda (Jawa Barat), kemungkinan akan mengalami kepunahan apabila generasi (orang sunda) yang menjadi pemiliknya bersikap tidak peduli bahkan melupakan kesenian daerahnya sendiri. Hal ini karena munculnya pengaruh globalisasi dan modernisme seni pertunjukan yang berakar dari budaya asing.

Dicky Rijalul Fikri, 2015

PELESTARIAN RONGGENG MA UNEH DALAM KESENIAN RONGGENG GUNUNG DI KAMPUNG CITEMBONG DESA CIKALONG KECAMATAN SIDAMULIH KABUPATEN PANGANDARAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional telah cukup lama berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan seni dan pengembangan seni budaya. Upaya tersebut diantaranya dengan melakukan panggilan dan pengkajian seni tradisional yang merupakan tanggung jawab insan akademis di lembaga pendidikan seni.

Pemerintah telah berupaya keras untuk mewujudkan terbentuknya iklim budaya bangsa Indonesia, sebagaimana tercantum dalam dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN)/TAP MPR No. 11 Tahun 1983, yang berbunyi “Pembinaan kesenian daerah ditingkatkan dalam rangka mengembangkan kesenian tradisional agar dapat lebih memperkaya kesenian Indonesia tergantung kepada masyarakat yang nantinya menentukan keaslian dan keberadaan kesenian tradisional sesuai dengan fungsinya.

Keberadaan seni tradisional berpengaruh terhadap masyarakat disekitarnya, seni tradisional tersebut lahir dan berkembang melalui kepercayaan masyarakat yang merupakan cerminan kultur masyarakat. Begitu pula dengan kesenian tradisional yang sudah diwariskan secara turun temurun yang sudah banyak digantikan dengan kesenian kreasi baru yang tumbuh di masyarakat. Dengan adanya kesenian kreasi baru, mengindikasikan bahwa berubahnya kebutuhan dan selera masyarakat akan kesenian. Maka dari itu. Kesenian apapun yang tumbuh dan berkembang ini tidak mampu bertahan hidup ditengah masyarakat tanpa ada dukungan dari masyarakat pendukungnya.

Dari sekian banyak keragaman bentuk dan jenis kesenian di Jawa Barat, *Ronggeng Gunung* merupakan salah satu kesenian pertunjukan yang cukup dikenal di Jawa Barat sehingga menjadi ciri khas dan identitas terutama untuk daerah Ciamis Selatan khususnya disekitar wilayah Kabupaten Pangandaran. Selain seni tradisional *Ronggeng Gunung*, masih banyak lagi kesenian yang dapat kita jumpai sampai sekarang ini dan masih tetap bertahan ditengah masyarakat setempat.

Kesenian *Ronggeng Gunung* merupakan kesenian tradisional daerah Jawa Barat yang tumbuh dan berkembang di daerah pegunungan wilayah

Ciamis Selatan yaitu disekitar wilayah Kabupaten Pangandaran. Kesenian ini dapat bertahan karena diwariskan secara turu temurun kepada setiap generasi. Keberadaan kesenian *Ronggeng Gunung* tidak hanya berfungsi sebagai ajang hiburan melainkan bisa dipertunjukkan sebagai sarana upacara-upacara adat yang bersifat religi dan magis. Selain dari pada fenomena tersebut ada juga permasalahan yang di hadapi oleh kesenian *ronggeng gunung* ini, yang mana permasalahan ini ada hubungannya dengan fenomena tadi. Salah satu permasalahan yang dihadapi tersebut ialah, kesenian *ronggeng gunung* ini masih kesulitan dalam proses regenerasi, hampir semua nayaga atau pemain baik itu pengiring maupun *ronggengnya* sendiri belum memiliki regenerasi atau penerus, sedangkan usia para *nayaga* atau pemain sudah semakin tua.

Namun dengan adanya kecenderungan di masyarakat, kecintaan terhadap kesenian *ronggeng gunung* sudah memudar, hal ini terlihat dari banyaknya generasi muda sekarang tidak banyak mengenal kesenian *ronggeng gunung*. Masalah *ronggeng gunung* sudah mengkhawatirkan kelangsungannya, untuk alasan itu peneliti ingin lebih mengenalkan kesenian *ronggeng gunung* terhadap masyarakat terutama generasi muda atau generasi penerus untuk bisa lebih mencintai kebudayaan sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan beberapa masalah diantaranya:

1. Bagaimana proses pelestarian *ronggeng Ma Uneh* dalam kesenian *ronggeng gunung* di kampung Citembong desa Cikalong kecamatan Sidamulih kabupaten Pangandaran
2. Bagaimana metode pembelajaran yang dilakukan dalam pelestarian *ronggeng Ma Uneh* dalam kesenian *ronggeng gunung* di kampung Citembong desa Cikalong kecamatan Sidamulih kabupaten Pangandaran

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah diatas, peneliti juga membatasi tujuan yang akan dicapai dan membaginya menjadi dua point seperti berikut ini:

1. Mengetahui bagaimana proses pelestarian yang dilakukan dalam pelestarian *ronggeng Ma Uneh* dalam kesenian *ronggeng gunung* di kampung Citembong desa Cikalong kecamatan Sidamulih kabupaten Pangandaran.
2. Mengetahui metode pembelajaran yang dilakukan dalam pelestarian *ronggeng Ma Uneh* dalam kesenian *ronggeng gunung* di kampung Citembong desa Cikalong kecamatan Sidamulih kabupaten Pangandaran.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan

Untuk menambah referensi khususnya dalam wacana seni tradisi, dan dapat dijadikan bahan pembelajaran di sekolah.

2. Jurusan Pendidikan Seni Musik

Sebagai bahan kelengkapan referensi kepustakaan khususnya mengenai proses pelestarian budaya.

3. Masyarakat

Dapat mengetahui dan mengenal tentang pelestarian *ronggeng Ma Uneh* dalam kesenian *ronggeng gunung* di kampung Citembong desa Cikalong kecamatan Sidamulih kabupaten Pangandaran.

4. Mahasiswa Pendidikan Seni Musik

Memberikan pengetahuan dan meningkatkan wawasan mengenai pelestarian budaya, terutama pada pelestarian *ronggeng Ma Uneh* dalam kesenian

ronggeng gunung di kampung Citembong desa Cikalong kecamatan Sidamulih kabupaten Pangandaran.

E. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Latar belakang penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Struktur Organisasi Skripsi.

BAB II LANDASAN TEORITIS

Pelestarian, Kebudayaan, Kesenian, Kesenian Tradisional, Kesenian *Ronggeng Gunung*

BAB III METODE PENELITIAN

Desain Penelitian, Lokasi dan Subyek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrument Penelitian, Analisis Data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pelestarian *Ronggeng Ma Uneh* dalam kesenian *Ronggeng Gunung* di kampung Citembong desa Cikalong kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran, metode pembelajaran yang dilakukan dalam pelestarian *ronggeng Ma Uneh* dalam kesenian *ronggeng gunung* di kampung Citembong desa Cikalong kecamatan Sidamulih kabupaten Pangandaran

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi, lampiran-lampiran, riwayat hidup.